

PEMANFAATAN BAHAN PAKAN LOKAL SEBAGAI ALTERNATIF UNTUK MENUNJANG PRODUKTIVITAS AYAM KAMPUNG

Use of Local Feed Ingredients as an Alternative to Support Productivity of Native Chickens

Alan Ramadani dan Nining Haryuni

Program Studi Peternakan, Fakultas Ilmu Eksakta, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Blitar

Email: pengwosutisna56@gmail.com

Abstrak

Salah satu upaya praktis untuk beberapa permasalahan unggas terutama terkait masalah pakan yang berkualitas adalah melalui penggunaan bahan pakan lokal yang memiliki potensi, prospek dan peluang untuk dimanfaatkan sebagai bahan pakan pengganti atau penambah. Masalah utama di dalam pengembangan ayam kampung adalah masih rendahnya produktivitas. Tujuan penelitian ini untuk memberikan informasi mengenai hasil penelitian terkait penggunaan bahan pakan lokal untuk meningkatkan produktivitas ayam kampung. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan melakukan studi review literatur pada berbagai jurnal peternakan, *google scholar* dan Garba Rujukan Digital. Bahan lokal yang digunakan dalam beberapa hasil penelitian yang telah direview adalah tepung ela sago, daun singkong, tepung cacing tanah, tepung daun kelor, daun jarak, daun pepaya, jahe merah dan minyak kelapa. Penggunaan bahan lokal sebagai alternatif bahan pakan ayam kampung memberikan pengaruh yang baik pada penambahan bobot badan maupun produksi telur ayam kampung. Dosis penambahan memainkan peran penting dalam memberikan pengaruh pada produktivitas ayam kampung baik untuk penambahan bobot badan maupun produksi telur.

Kata Kunci : Bahan Pakan Lokal, Produktivitas, Ayam Kampung

Abstract

One practical effort to solve several poultry problems, especially those related to quality feed, is through the use of local feed ingredients which have potential, prospects and opportunities to be used as substitute or supplementary feed ingredients. The main problem in developing native chickens is still low productivity. The aim of this research is to provide information regarding research results related to the use of local feed ingredients to increase the productivity of native chickens. The method used is descriptive by conducting literature review studies in various animal husbandry journals, Google School and Digital Reference Garba. The local ingredients used in some of the research results that have been reviewed are sago palm flour, cassava leaves, earthworm flour, moringa leaf flour, castor oil leaves, papaya leaves, red ginger and coconut oil. The use of local ingredients as an alternative feed ingredient for native chickens has a good influence on body weight gain and egg production for native chickens. The additional dose plays an important role in influencing the productivity of native chickens, both for body weight gain and egg production.

Keywords : Local Feed Ingredients, Productivity, Native Chicken

PENDAHULUAN

Kendala umum yang dihadapi dalam upaya pengembangan agribisnis peternakan adalah ketersediaan dan kualitas pakan yang rendah dan tidak berkesinambungan. Sulfani dkk. (2018) menyatakan bahwa dalam pemeliharaan ternak, terutama ternak unggas, biaya pakan merupakan pengeluaran yang paling besar, yaitu mencapai 70-80% dari biaya produksi.

Semakin meningkatnya harga pakan unggas, membuat peternak berupaya untuk mensiasati kekurangan bahan pakan ternak. Salah satu upaya praktis untuk beberapa permasalahan unggas terutama terkait masalah pakan yang berkualitas maka yang dilakukan untuk

memperbaiki kualitas penampilan produksi ternak adalah melalui penggunaan bahan pakan lokal yang memiliki potensi, prospek dan peluang untuk dimanfaatkan sebagai bahan pakan pengganti atau penambah, namun pakan lokal tersebut harus mudah diperoleh, banyak tersedia atau melimpah ketersediaannya dan memiliki kualitas bahan pakan yang baik sesuai kebutuhan ternak.

Peran ayam kampung (kampung) atau ayam buras (bukan ras) dalam kehidupan masyarakat cukup erat dengan perkembangan budaya masyarakat, sekaligus dijadikan sumber konsumsi daging dan telur. Produk pangan yang berasal dari ayam kampung memiliki posisi yang

baik, karena karakteristik yang khas yang terdapat di dalamnya yang secara umum disukai oleh “lidah” masyarakat.

Pangsa pasar ayam kampung berbeda dengan ayam ras. Kehadiran dan peningkatan populasi ayam kampung tidak akan merebut pangsa pasar ayam ras, karena ayam kampung memiliki preferensi dan konsumen sendiri. Program pemerintah untuk percepatan pengembangan ayam kampung melalui berbagai tahapan perlu disambut dengan baik. Dengan pengembangan ayam kampung yang terarah dari pemerintah bersama pemangku kepentingan, pamor ayam kampung di masa depan akan jauh lebih baik. Upaya ini akan mengurangi ketergantungan kepada pihak luar, memperluas lapangan kerja di perdesaan, menekan urbanisasi, dan semakin mendorong berkembangnya bisnis kuliner berbahan baku ayam kampung, karena adanya jaminan kontinuitas suplai dan kualitas bahan baku.

Masalah utama di dalam pengembangan ayam kampung adalah masih rendahnya produktivitas. Salah satu faktor penyebabnya adalah sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional, jumlah pakan yang diberikan belum mencukupi dan pemberian pakan belum mengacu pada kaidah ilmu nutrisi, terutama kebutuhan makanan yang belum memperhatikan kebutuhan nutrisinya.

Standar kebutuhan nutrisi ayam kampung petelur dan pedaging menurut SNI 2013 disajikan dalam Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Kebutuhan Nutrisi Ayam Kampung Pedaging

Nutrisi	0-3	4-6	7-10
	minggu	minggu	minggu
Kadar air (%)	14	14	14
Protein kasar (%)	19	16	14
Lemak kasar (%)	4 – 6	4 – 6	4 – 6
Serat kasar (%)	4	4 – 6	4 – 6
Abu (%)	8	8	8
Kalsium (%)	0,90	0,90	0,90-1,20
Fosfor total (%)	0,40	0,40	0,60-1,00
Fosfor tersedia (%)	0,35	0,35	0,35
Energi Metabolisme (kkal/kg)	2900	2800	2600
Lysine (%)	0,90	0,90	0,65
Methionine (%)	0,45	0,30	0,30

Tabel 2. Kebutuhan Nutrisi Ayam Kampung Petelur

Nutrisi	0-12	12-20	>20
	minggu	minggu	minggu
Kadar air (%)	14	14	14
Protein kasar (%)	19	14	16
Lemak kasar (%)	3	3	3
Serat kasar (%)	8	8	14
Abu (%)	8	8	8
Kalsium (%)	0,90-1,20	0,90-1,20	2,75-4,25
Fosfor total (%)	0,60-1,00	0,55-1,00	0,60-1,00
Fosfor tersedia (%)	0,35	0,30	0,30
Energi Metabolisme (kkal/kg)	2900	2500	2500
Lysine (%)	0,87	0,70	0,70
Methionine (%)	0,37	0,27	0,30

Sumber: SNI (2013)

Hasil kajian Hafsa dkk (2014) yang menggunakan formulasi ransum berbasis bahan baku pakan lokal yang dicobakan pada ayam pedaging (broiler) yang dilakukan pada skala laboratorium memberikan performan yang tidak signifikan dengan pakan pabrikan/ komersial pada bobot badan, konsumsi pakan, konversi pakan dan produksi, karkas akan tetapi berbeda nyata pada bobot potong dan sayap serta berbeda sangat nyata pada lemak abdominal. Efisiensi penggunaan ransum dengan penggunaan pakan lokal mencapai 41,10% dan 42,20% pada pakan komersial, harga pakan lokal lebih rendah 26,63% dibandingkan pakan pabrikan/ komersial. Selanjutnya, formulasi ransum berbasis bahan baku pakan lokal tersebut dicobakan pada ternak ayam buras, namun masih dalam skala pengujian laboratorium. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa pengolahan bahan pakan lokal dan aplikasinya pada ayam buras memberikan hasil performa pertumbuhan dan produksi karkas yang relatif sama dengan pakan pabrikan. Pakan yang diproduksi dari pengolahan bahan pakan lokal melalui inovasi teknologi dapat menurunkan harga pakan 21,28% dengan tingkat mortalitas 2,49%.

Tujuan penelitian ini untuk memberikan informasi mengenai hasil penelitian terkait penggunaan bahan pakan lokal untuk meningkatkan produktifitas ayam kampung.

MATERI DAN METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan melakukan studi review literatur pada berbagai jurnal peternakan, *google scholar* dan Garba Rujukan Digital. Jenis literatur yang akan dikaji adalah jurnal penelitian terkait penggunaan bahan lokal dalam pakan baik sebagai bahan pengganti maupun sebagai bahan tambahan dalam pakan untuk produktifitas ayam kampung. Subjek hewan uji yang akan dibahas adalah spesifik pada ayam kampung atau ayam buras. Hasil penelusuran jurnal terkait dilakukan pengelompokan sesuai topik dan diperoleh jurnal-jurnal sebagai acuan utama. Selanjutnya dilakukan analisis dan direview sesuai masing-masing subtopiknya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan pakan ayam Kampung ditinjau dari aspek kandungan gizi dan tingkat konsumsi dapat dibedakan berdasarkan fase pemeliharaannya mulai dari fase awal (*starter*), pertumbuhan (*grower*), dan fase produksi (*finisher*) (Fitasari et al., 2016). Penggunaan bahan-bahan lokal dalam pembuatan pakan ayam Kampung ini sebagai bahan substitusi ataupun tambahan untuk mengurangi penggunaan bahan-bahan pakan lain yang kompetitif dengan manusia seperti jagung dan ikan (Edi, 2021).

Pentingnya pemanfaatan bahan pakan lokal dalam mendukung kemandirian peternakan unggas telah disampaikan oleh Tangendjaja (2007). Untuk menuju hal itu, Mathius dan Sinurat (2001) telah membuat ulasan pemanfaatan bahan pakan inkonvensional untuk ternak, termasuk di dalamnya untuk ternak ayam. Terdapat beberapa laporan yang menunjukkan bahwa beberapa bahan pakan lokal bisa digunakan sebagai bahan pakan untuk ternak ayam kampung yang dirangkum dalam penelitian Hidayat (2012), diantaranya adalah dedak padi (Creswell, 1987; Nataamijaya Et Al., 1992; Gultom Et Al., 1989), Tepung Gaplek (Ravindran Dan Blair, 1991), Tepung Tapioka (Togatorop, 1988), Tepung Daun Singkong (Wang Et Al., 1992), Ongkok (Supriyati Et Al., 2003; Kamal, 1983), Bungkil Kelapa (Scott Et Al., 1982; Panigrahi, 1989; Ravindran Dan Blair, 1991), Ampas Tahu (Nur Et Al., 1997; Winarti Dan Bariroh, 1998), Bungkil Inti Sawit (Iman-Rahayu, 2002; Sinurat Et Al., 1998), Kepala Udang (Rahardjo, 1985), Bekicot Atau Keong (Kompang, 1984; Harmentis Et Al., 1998), Kulit Ubi Kayu (Salami Dan Odunsi, 2003), Glirisidia (Odunsi Et Al., 2002), Lumpur Sawit (Sinurat Et Al., 2001), Dan Cassapro (Ginting Et Al., 2002), Bungkil Biji Kapuk, Bungkil Biji Kemiri, Bungkil Biji Karet (Resnawati, 1988; 1989; 1990; 2010),

Tepung Cacing Tanah (Resnawati, 2000; 2004; 2005), Tepung Cangkang Udang Kering (Kompang Et Al., 1994), Tepung Sagu (Nataamijaya Et Al., 1988), Ampas Sagu (Ulfah Dan Bamualim, 2002), Tepung Ubi Kayu (Ketaren, 1999), Minyak Biji Sagu (Resnawati Et Al., 1985).

Mathius dan Sinurat (2001) mengatakan bahwa dalam memanfaatkan bahan-bahan inkonvensional sebagai bahan pakan untuk ternak, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: jumlah ketersediaan, kontinuitas pengadaan, kandungan gizi, kemungkinan adanya faktor pembatas seperti zat anti nutrisi, serta perlu tidaknya bahan tersebut diolah sebelum digunakan sebagai pakan ternak. Penerapan teknologi pengolahan bahan pakan lokal sebelum diberikan kepada ternak, tidak hanya bermakna sebagai upaya penghilangan zat-zat racun yang ada di dalamnya, juga sebagai upaya untuk meningkatkan pemanfaatan bahan pakan lokal tersebut ketika diberikan kepada ternak. Seperti tampak pada beberapa bahan pakan lokal berikut ini; proses pemanasan pada bungkil biji kemiri dapat meningkatkan pertumbuhan, bobot karkas ayam kampung, serta meningkatkan penggunaannya dari 10 menjadi 20% (Resnawati, 2000).

Bahan lokal yang digunakan dalam beberapa hasil penelitian yang telah direview adalah bahan-bahan lokal yang sifatnya tidak bersaing dengan konsumsi manusia, ketersediaannya melimpah sehingga mudah didapatkan dan memiliki kandungan nutrisi yang cukup. Bahan lokal yang sering digunakan meliputi tepung ela sagu, daun singkong, tepung cacing tanah, tepung daun kelor, daun jarak, daun pepaya, jahe merah dan minyak kelapa. Penggunaan bahan lokal berfungsi sebagai penambahan kandungan nutrisi pakan, meningkatkan daya cerna sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ayam kampung.

Pemanfaatan bahan lokal menjadi bahan-bahan pakan yang dapat dikombinasikan sebagai pakan sangat berguna bagi usaha ayam Kampung karena kekurangan bahan pakan dan zat makanan dapat disuplementasi oleh kelebihan bahan pakan yang lain. Mengkombinasikan bahan-bahan pakan yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia juga penting karena dapat menekan biaya ransum (Anas et al., 2020).

Penelitian Pampilaya (2023) menyatakan bahwa tepung ela sagu, daun singkong dan cacing tanah menjadi salah satu bahan pakan lokal yang dijadikan pakan ayam kampung fase *grower*. Ela sagu merupakan sumber energi, sedangkan daun singkong selain mengandung protein juga merupakan sumber vitamin. Cacing tanah

merupakan sumber protein hewani yang cukup tinggi. Tepung cacing tanah dapat digunakan sampai 15% dalam ransum ayam tanpa pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan hasil karkas (Julendra et al., 2010). Ketiga bahan tersebut merupakan bahan limbah hasil pertanian.

rata-rata bobot akhir badan ayam, pertambahan bobot badan, konsumsi pakan dan memperbaiki konversi pakan.

Tabel 3. Review Jurnal Penelitian Penggunaan Bahan Lokal terhadap Produktivitas Ayam Kampung

Sumber	Bahan Lokal	Perlakuan	Respon
Bercomien J. Papilaya, dan Rajab, 2023	Tepung ela sagu, tepung daun singkong, dan tepung cacing tanah	Penambahan tepung ela sagu, tepung daun singkong dan tepung cacing dengan jagung, dedak, bungkil kelapa, tepung ikan, dan garam dengan hasil akhir formulasi protein kasar 17,83%, serat kasar 6,37%, lemak 5,91% dan energi metabolisme 2873,012 kkal/kg	Penambahan tepung ela sagu, tepung daun singkong dan tepung cacing meningkatkan pertambahan bobot badan ayam Kampung sebesar 618,91g, yang berbeda dibanding tanpa penambahan sebesar 359,00g yaitu sebesar 58,01%.
Suharti, dkk., 2010	Daun Jarak	Pencekokan (ekstrak dengan air dengan perbandingan 1:7) dengan level pemberian 16%	Mengurangi cacing <i>Ascaridia galli</i> sehingga menghasilkan pertambahan berat badan dan konversi pakan sama dengan penggunaan obat cacing komersial pada ayam buras
Hamzah, 2019	Daun Pepaya	Tepung ditambahkan pada pakan dengan level 2%	Meningkatkan konsumsi dan pertambahan berat badan serta menurunkan konversi pakan ayam buras
Siska Tijaroh, dkk., 2020	Daun Kelor	T0 = pakan tanpa tambahan T1 = pakan 95% + daun kelor 5%	Berpengaruh pada laju pakan pada ayam buras sehingga meningkatkan pertambahan bobot badan
Yobel dkk., 2019	Minyak Kelapa	Minyak kelapa ditambahkan ke dalam campuran pakan dengan	Meningkatkan produksi telur serta memberikan konsumsi ransum dan konversi

level 2%	ransum yang sama terhadap ayam kampung
----------	--

Penelitian Tirajoh (2020) menyatakan bahwa penambahan tepung daun kelor 5% pada pakan ayam Kampung Unggul Balitnak memberikan pengaruh yang nyata terhadap penampilan pertumbuhan ayam, meliputi rata-rata bobot akhir badan ayam dan penambahan bobot badan. (Sugianto, 2016) melaporkan bahwa kandungan gizi terbaik daun kelor adalah pada layer atas atau daun muda dengan hasil analisis proksimat kadar air 13.19%, kadar abu 16.77% (bk), kadar lemak 8.42% (bk), kadar protein 39.00% (bk), dan kadar karbohidrat 35.80% (bk).

Penggunaan tanaman lokal sebagai bahan baku alternatif harus tepat karena sebagian besar tanaman mengandung serat kasar tinggi, dan ternak unggas mempunyai keterbatasan dalam mencerna serat kasar (Sultana et al., 2016). Lebih lanjut Has dkk., (2014) menyatakan bahwa pada level tertentu serat kasar juga dibutuhkan oleh ternak unggas untuk efek toksikologi, efek prebiotik dan efisiensi pakan sebaliknya dalam jumlah yang terlalu tinggi dapat menurunkan kecernaan pakan.

Secara umum tanaman lokal yang digunakan secara tepat (level dan cara aplikasinya) dapat meningkatkan produktifitas ternak unggas dan meningkatkan konsumsi karena pengaruh kandungan bioaktifnya. Pada Tabel 3. menunjukkan bahwa aplikasi penggunaan bahan lokal dalam pakan yang diberikan pada ayam kampung secara umum level penggunaan bentuk tepung mendominasi dalam penelitian. Kelebihan bentuk tepung adalah mudah pembuatan, aplikasi lebih mudah bila dicampurkan dalam pakan dan semua kandungan bioaktif pada tanaman lokal tersebut dapat dimanfaatkan dan lebih stabil.

Menurut Hidayat (2012), salah satu penunjang kemandirian usaha peternakan unggas adalah dengan memanfaatkan bahan pakan lokal. Ketersediaan bahan pakan lokal akan dapat berkelanjutan karena umumnya daerah di Indonesia mempunyai ketersediaan bahan pakan yang belum termanfaatkan secara optimal (Sutanto & Mulatmi, 2017). Saat ini baru sekitar 30-40% dari hasil samping produk pertanian dan perkebunan yang sudah dimanfaatkan sebagai pakan (Edi, 2020). Pemanfaatan bahan pakan lokal dapat penunjang kemandirian usaha peternakan unggas dengan cara pembuatan imbuhan pakan dari tanaman lokal.

KESIMPULAN

Penggunaan bahan lokal sebagai alternatif bahan pakan ayam kampung memberikan pengaruh yang baik pada pertumbuhan dan penambahan bobot badan ayam kampung. Dosis penambahan memainkan peran penting dalam memberikan pengaruh pada produktivitas ayam kampung baik untuk penambahan bobot badan maupun produksi telur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, S., Rohmadi, D., Palobo, F., & Djaya, E. 2020. Kajian Optimalisasi Penggunaan Bahan Pakan Lokal Untuk Pembibitan Ayam Kampung Di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pertanian Agros*, 22(1): 13-21
- Edi, D. N. 2021. Bahan Pakan Alternatif Sumber Energi Untuk Substitusi Jagung Pada Unggas (Ulasan). *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 23(1): 43- 61
- Edi, D. N. 2020. Analysis of Regional Potency and Local Feed Resources to Develop Native Chicken in East Java Province. *Jurnal Ternak*, 11(2): 7-22
- Fitasari, E., Reo, K., & Niswi, N. 2016. Penggunaan Kadar Protein Berbeda Pada Ayam Kampung Terhadap Penampilan Produksi Dan Kecernaan Protein. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan (Indonesian Journal of Animal Science)*, 26(2): 73-83
- Hafsah, Hidayat, T. Sapan, I. Radjaguni, dan Ilham. 2014. Kajian Aplikasi Teknologi Pengolahan Pakan Ternak Unggas dengan Bahan Baku Lokal Skala Home Industri. Laporan Akhir Penelitian Kerjasama LPPM Untad dengan Balitbangda Provinsi Sulawesi Tengah, Palu
- Has, H., Napirah, A., dan Indi, A. 2014. Efek peningkatan serat kasar dengan penggunaan daun murbei dalam ransum broiler terhadap persentase bobot saluran pencernaan. *JITRO*, 1(1): 63-69
- Hidayat, C. 2012. Pengembangan Produksi Ayam kampung Berbasis Bahan Pakan Lokal. *WARTAZOA*, 22(2): 85-98
- Hidayat, Cecep. 2012. Pengembangan Produksi Ayam kampung Berbasis Bahan Pakan Lokal. *WARTAZOA*. 22(2): 85-98

- Julendra, H., Zuprizal, & Supadmo 2010. Penggunaan Tepung Cacing Tanah (*Lumbricus rubellus*) sebagai Aditif Pakan terhadap Penampilan Produksi Ayam Pedaging, Profil Darah dan Kecernaan Protein. *Buletin Peternakan*, 34(1): 21-29
- Mathius, I.W. dan A. Sinurat. 2001. Pemanfaatan bahan pakan inkonvensional untuk ternak. *WARTAZOA*, 11(2): 20 – 31
- Papilaya, J Barcomien dan Rajab. 2023. Perbaikan Pakan Memanfaatkan Bahan Lokal Guna Meningkatkan Pertumbuhan Ayam Kampung Di Dusun Kusu-Kusu. *Pakem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(1): 42-48
- Resnawati, H. 2000. Earthworm As An Alternative of Local Feedstuff. An Itrouction to Vermiculture Biotechnology In Indonesia. The Worm Industry Beyond 2000, Jakarta, November 6 – 7, 1999. p. 6.
- Sugianto K. A. 2016. Kandungan Gizi Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Berdasarkan Posisi Daun Dan Suhu Penyeduhan. Skripsi.
- Sulfani, M. I., Sugiharto dan T. Yudiarti. 2018. Total Bakteri Asam Laktat Dan Coliform Pada Ileum Dan Sekum Ayam Broiler Yang Diberi Spirulina Platensis Dengan Lama Pemberian Berbeda. *Jurnal Ilmu Peternakan*. 28 (1): 65 – 72
- Sultana, F., Khatun, H., & Ali, M. A. 2016. Use Of Potato As Carbohydrate Source In Poultry Ration. *Chemical and Biological Technologies in Agriculture*, 3(30): 1-7
- Sutanto, A., & Mulatmi, S. N. W. 2017. Potensi Kelayakan Bahan Pakan Organik Untuk Ayam Kampung Di Provinsi Jawa Timur. *Senaspro2.Seminar Nasional dan Gelar Produksi*. 608-615
- Tangendjaja, B. 2007. Inovasi teknologi pakan menuju kemandirian usaha ternak unggas. *WARTAZOA* 17(1): 12 – 20.
- Tirajoh, Siska., Batseba M. W. Tiro., Fransiskus Palobo., Rohimah H. S. Lestari. 2020. Pemanfaatan Daun Kelor (*Moringa oleifera*) terhadap Kualitas Pertumbuhan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan di Jayapura, Papua. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*. 10(2): 119-127